

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

a. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal, juga upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), dan jasmani anak didik.¹ Menurut Syed Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Apakah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (afektif).² Pengertian dari pendidikan disini adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna. Ilmu pengetahuan

¹ Adkirotun Musfiroh, 2012, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 28.

² Adkirotun Musfiroh, 2012, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, hlm. 29

sebagai satu- satunya alat agar manusia maju dan berkembang, sehingga memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kuat.³

Pengertian dari pendidikan disini adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna. Ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya alat agar manusia maju dan berkembang, sehingga memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kuat.⁴ Manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk senantiasa dididik dan mendidik, sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ⁴

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Ayat ini menggambarkan kepada kita betapa fitrah manusia sebagai peserta didik sudah diaplikasikan oleh manusia pertama, yaitu Adam, sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda secara keseluruhan. Ayat tersebut menjadi petunjuk bahwa betapa proses pendidikan mempunyai urgensi tersendiri dalam Islam. Selain itu, dalam ayat tersebut menegaskan bahwa dalam memahami sesuatu, harus dimulai dengan proses

³ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 13.

⁴ Departemen Agama RI, *tt, al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra.

interaktif dalam pendidikan, yang pada akhirnya bisa melahirkan suatu perubahan intelektual, dari tidak tahu menjadi tahu. Inilah substansi pokok dari proses pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam merupakan hal yang penting. sebab tanpa adanya tujuan yang terarah, aktivitas pendidikan menjadi tidak jelas, tanpa arah. Aspek tujuan dalam pendidikan Islam setidaknya harus mengacu pada sumber pendidikan yang ada, yaitu al-Qur’an dan sunnah serta berlandaskan pada hakikat keberadaan manusia sendiri sebagaimana konsep dalam Islam. Berikut tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam:

- Mendekatkan Diri kepada Allah

Tujuan Allah menciptakan manusia dan makhluk lainnya, tidak lain hanyalah untuk senantiasa menyembah dan mengabdikan kepadaNya. Tujuan hidup manusia ialah

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, hlm, 19.

menyembah dan senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Dengan demikian, pendidikan sebagai sub-sistem dalam Islam, hendaknya tujuan utamanya sejalan dan searah dengan tujuan Islam, yaitu mengabdikan dan senantiasa mendekatkan diri pada Sang Khalik, sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS. Al-Dzariyat [51]: 56:

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ إِنَّي لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ⁶

“Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu”

Sejalan dengan ayat diatas tujuan pendidikan menurut Al-Ghozali harus mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudaratan.⁷

Tujuan ini merupakan cerminan dari realisasi yang ada dalam al-Qur'an, yaitu penyerahan diri secara total dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam aspek pendidikan. Hal ini berbeda dengan konsepsi Barat tentang pendidikan yang hanya bertujuan pada pemenuhan

⁶ Departemen Agama RI, *tt, al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra

⁷ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm, 23.

eksistensi manusia sebagai aspek independen tanpa memperdulikan dimensi transendental. Adapun dalam konsepsi Islam, tujuan utama dalam pendidikan diarahkan pada upaya penyerahan diri secara total pada dimensi transenden yakni Allah.

- Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Dalam konsepsi Islam, manusia yang telah sampai pada totalitas dan ketakwaan pada Allah serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, di konsepsikan sebagai insan kamil (manusia sempurna). Insan kamil merupakan suatu bentuk eksistensi yang dicita-citakan oleh umat muslim yang dapat diraih diantaranya melalui sarana pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan sebagai tujuan akhirnya.⁸

Adapun akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan yang diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata *Akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang secara bahasa mempunyai arti tabi'at (*al sajiyyat*), watak (*al thab'*) budi pekerti, kebijaksanaan, agama (*al din*). Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian.

⁸ Umiarso & Zamroni, 2010, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Rasail, hlm.105

Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk⁹

Para pakar merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya antara lain:

- Menurut Al Attas yang dimaksud dengan akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan.

- Sedangkan menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية¹⁰

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam secara kokoh (terinternalisasi) dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran,”

Definisi dari al Ghazali tersebut senada

dengan Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al Akhlaq*.

Definisi tersebut berbunyi:

⁹ M. Abdul Mujieb & kawan-kawan, , 2009, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, Jakarta: Hikmah Mizan Publika, hlm. 38.

¹⁰ Abu Hamid Al Ghazali, tt, *Ihya Ulumidin*, vol: 03, Surabaya: al Hidayah, hlm: 52.

حال للنفس داعية لها إلى إفعالها من غير فكر ولا
روية¹¹

“Kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”

Dari pengertian yang diuraikan oleh al Ghazali dan Ibn Miskawaih diatas dapat diartikan bahwa perubahan akhlak adalah perubahan kondisi batiniah dan perilaku lahiriah secara kausalitas yang terjadi sedemikian rupa hingga ia tidak lagi dipikirkan dan dipertimbangkan oleh pelakunya. Perubahan akhlak adalah perubahan ruhani sekaligus.

- Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab Akhlak mulia yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda¹²

Dari beberapa definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwa yang kemudian dengan secara mudah dilakukan oleh perangkat lahir tanpa berfikir.

¹¹ Abu Ali Ibn Miskawaih, tt, *Tahdzib al Akhlaq wa Tathir al A'raq*, Mesir: Maktabah Ma'arif, hlm: 37

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004). H.26

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting, yaitu:

- a. Kognitif: yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

Akhlak dalam Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah SWT. Prinsip-prinsip dan kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah Saw, dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang memiliki kaitan dengan *Tasyri'*. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.

Akhlak Islam adalah nilai-nilai yang utuh yang terdapat dalam Al Qur'an dan Al Sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia, baik didunia maupun di akhirat. Dengan konsisten terhadap nilai-nilai akhlak tersebut, orang-orang muslim akan mendapatkan pahala, sedangkan orang-orang yang tidak dapat menunaikannya, maka mereka akan mendapatkan siksa yang amat pedih.

Secara umum, nilai-nilai akhlak mempunyai dua dimensi. Pertama nilai-nilai akhlak yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya untuk dilaksanakan oleh manusia. Kedua nilai yang berasal dari ijtihad manusia ulama' yang menurut mereka mempunyai masalahat dan tidak bertentangan dengan syari'at.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Dan dapat pula disimpulkan bahwa bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang *mukallaf*, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, Mesir: Darul Ilmi, hlm. 82.

memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.¹⁴ Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya al *Tarbiyyah al Khuluqiyyah* pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip- prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu

¹⁴ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.¹⁵

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Adapun Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami tabiat atau watak.¹⁷ Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.¹⁸ Sementara Winnie memahami bahwa istilah

¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, hlm. 121

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, 2013, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 28.

¹⁷ Frista Artmanda W, 2018, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, hlm. 234.

¹⁸ Fatchul Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 160.

karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality, Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁹

Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang bukan hanya mengajarkan nilai-nilai moral semata akan tetapi mampu membimbing untuk dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai dalam suatu kehidupan, yang hasilnya terimplikasikan dalam tindakan nyata seseorang, yaitu bersikap hormat, bertanggung jawab, jujur, adil, toleransi, bijaksana, disiplin, suka menolong, peduli, kerjasama, berani dan demokratis²⁰.

Maka sudah seharusnya jika sekolah umum harus fokus dalam mengembangkan pendidikan karakter pada kurikulum sekolah. Karena dengan pendidikan karakter sekolah akan menciptakan lingkungan yang bermoral seperti dengan ditandai

¹⁹ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 133.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for character* mendidik untuk membentuk karakter. Terjemah. Juma Abdu Wamaungo

oleh adanya kejujuran, pengendalian diri, keramahan, kesopanan, tidak egois, dan demokratis. Karena sekolah mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam membentuk manusia baru sesuai kebutuhan masyarakat yaitu manusia yang bermoral. Karena manusia yang berlebihan hanya dalam pendidikan akan mengakibatkan kegagalan pribadi dan kekacauan sosial. Pendidikan moral merupakan penangkal terhadap penyakit-penyakit batin²¹

Dari beberapa teori tentang pendidikan karakter yang diutarakan oleh para ilmuwan barat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep tentang pendidikan karakter hanya didasari rasionalitas dan tuntutan sikap humanis belaka tanpa ada sisi-sisi ketuhanan dan turunannya dalam konsep tersebut.

Namun menurut Heri Gunawan, bahwa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri terkait konsep pendidikan karakter. Lebih lanjut Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha-usaha yang disusun dan dikerjakan secara sistematis untuk meletakkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang bersinergi dengan yang maha pencipta, sesama makhluk, dan diri sendiri yang teraplikasi dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan

²¹ Emile Durkheim, 1990, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Terjemah. Lukas Ginting (Jakarta: Penerbit Erlangga,), XIII.

perbuatan yang sesuai dengan norma- norma agama, negara, dan adat istiadat.²²

Dalam definisi tersebut sudah nampak sisi-sisi ketuhanan, agama dan tentu saja segala turunannya dalam konsep pendidikan karakter. Dari sini menurut peneliti memang ada perbedaan penafsiran terkait tentang pendidikan karakter. Ada yang memandangnya hanya sebagai sebuah sistem kebudayaan, kesopanan di tengah kehidupan bermasyarakat, adapula yang memandangnya lebih jauh terkait tentang melibatkan perangkat agama dan segala ajarannya.

Namun dapat disimpulkan dari semuanya bahwa Dari teori di atas dapat kita mengerti bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha menanamkan, membiasakan, dan membentuk secara sistematis untuk dapat memahami, merasakan, mencintai dan mencerminkan nilai-nilai luhur yang ada. Nilai tersebut diperoleh dari norma-norma agama, budaya, adat istiadat dan negara.

c. Urgensi dan Manfaat Pendidikan Karakter

Di dalam diri manusia terdapat dua potensi yang dititahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* yaitu hal positif dan hal negatif, hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran:

فَالْهَمَّهُمَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا²³

²² Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 28.

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya” (Q.S. Al Syams : 8)

Keterangan di atas menimbulkan sebuah pertanyaan tentang mengapa pendidikan karakter mesti diadakan dan dikembangkan di era modern saat ini padahal sang pencipta telah menganugrahi 2 potensi tersebut dalam diri manusia?. Pada dasarnya pendidikan karakter di kembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter karena akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas dan tidak mengabaikan nilai-nilai sosial untuk melahirkan pribadi yang unggul sehingga memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang pada setiap satuan pendidikan. Hal tersebut senada dengan Undang-Undang tentang tujuan pendidikan Nasional, maka berdasarkan pendapat tersebut bahwa pendidikan karakter bertujuan membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jenjang pendidikan sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai luhur menurut agama dan berdasarkan amanah Pancasila. Karakter didirikan melalui suatu tatanan atau

²³ Departemen Agama RI, *tt, al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra

²⁴ E. Mulyasa, 20012, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 9.

prosedur yang berlandaskan suatu norma yang berlaku di masyarakat agama dan negara²⁵

Kemudian karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Hal ini merujuk bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan berkelanjutan untuk mendapatkan karakter yang ideal. Oleh karena itu pengembangan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal seperti keluarga dan masyarakat.²⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.²⁷ Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berkembang

²⁵ Elfindri, 2012, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional* (Jakarta: Bandous Media,), hlm. 89.

²⁶ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta,), hlm. 38.

²⁷ E. Mulyasa, 20012, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 7.

dinamis, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah *Ta'ala*.

Konsep pendidikan karakter melibatkan transmisi dari nilai-nilai moral budaya dan inspirasi yang memiliki komitmen untuk menjalani hidup yang berbudi luhur²⁸ Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma mengenai ketaatan kepada sang pencipta dan perbuatan saling membantu dengan sesama agar tercipta keharmonisan, kerukunan beragama, kerjasama sebagai keluarga, teman dan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu payung yang menjelaskan berbagai aspek untuk perkembangan individu, masyarakat dan negara. Beberapa area dibawah payung meliputi penalaran moral atau pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan atau kebajikan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik, dan filsafat etik moral.²⁹ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

²⁸ Merle I, Schwartz, 2008, *Effective Character Education* (New York: Mc Graw-Hill) hl. 9

²⁹ Yudi Latief, 2009, *Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan* (Jakarta: Kompas Media, hlm. 82)

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dikatakan baik suatu negeri bukan karena canggihnya teknologi, kuatnya pertahanan militer, megahnya bangunan, luasnya kekuasaan dan sejahteranya perekonomian, melainkan pada negeri tersebut terdapat karakter masyarakat yang mulia yang dimiliki oleh penduduk negeri tersebut. Semakin baik karakter yang dimiliki maka semakin baik pula hasil yang akan diperoleh begitu pula sebaliknya³⁰

d. Pendidikan Karakter Dalam Perundang-undangan Pendidikan

Dalam sistem pendidikan di Indonesia pemerintah telah membuat undang-undang seputar penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan ditindak lanjuti oleh Diknas dengan Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal dan terbaru juga ditindak lanjuti oleh Kementerian Agama melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 02 tahun 2020 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Secara singkat, uraian Perpres dan Permendikbud diatas adalah sebagai berikut:

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for charactermendidik untuk membentuk karakter*. Terjemah. Juma Abdu Wamaungo. Hlm. 21.

I. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan

pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³¹

II. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin,

³¹ https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=733

bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab

bunyi Pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

III. Ruang lingkup Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

- 
- a. penyelenggaraan PPK yang terdiri atas:
 1. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal;
 2. PPK pada Nonformal;
 3. PPK pada Informal,
 - b. pelaksana dan
 - c. pendanaan

IV. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

Ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan:

- a. Intrakurikuler;
- b. Kokurikuler; dan

c. Ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal.

PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah, dan merupakan tanggung jawab kepala satuan Pendidikan Formal dan guru.

Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

V. Latar Belakang

Pertimbangan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah:

- a. bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti;
- b. bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;

c. bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam huruf b merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat; dan

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

VI. Karakter Yang Menjadi Titik Fokus (Karakter Yang Diharapkan Muncul) dalam kebijakan PPK

Karakter adalah perwujudan dari kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik dalam keseharian yang meliputi watak terpuji, akhlak mulia, sikap mental dan budi pekerti yang luhur. Adapun nilai-nilai utama karakter yang menjadi fokus dari kebijakan PPK adalah: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai utama tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kekayaan budaya bangsa (kearifan lokal) dan kekuatan

moralitas yang dibutuhkan bangsa Indonesia menghadapi tantangan di masa depan. Uraian dari 5 nilai utama tersebut adalah sebagai berikut:

a. Religiusitas

Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain beriman dan bertaqwa, disiplin ibadah, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih, mencintai dan

menjaga lingkungan, bersih, memanfaatkan lingkungan dengan bijak

b. Nasionalisme

Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, semangat kebangsaan, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghargai kebhinnekaan, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Kemandirian

Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung

jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).³²

VII. Permendiknas Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional juga telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter di setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi sumber rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter. Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, pemerintah telah merumuskan lima nilai utama karakter yang saling berhubungan membentuk jejaring nilai serta perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa tersebut adalah; (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas³³

Terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas:

1. **Religius**, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;

³² https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=733

³³ Subaidi, 2019, *Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara*, J-MPI.

2. **Jujur**, artinya perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
3. **Toleransi**, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
4. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku;
5. **Kerja Keras**, artinya perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;
6. **Kreatif**, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
7. **Mandiri**, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
8. **Demokratis**, artinya, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
9. **Rasa Ingin Tahu**, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;

10. **Semangat Kebangsaan**, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;

11. **Cinta Tanah Air**, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;

12. **Menghargai Prestasi**, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

13. **Bersahabat/ Komunikatif**, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

14. **Cinta Damai**, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

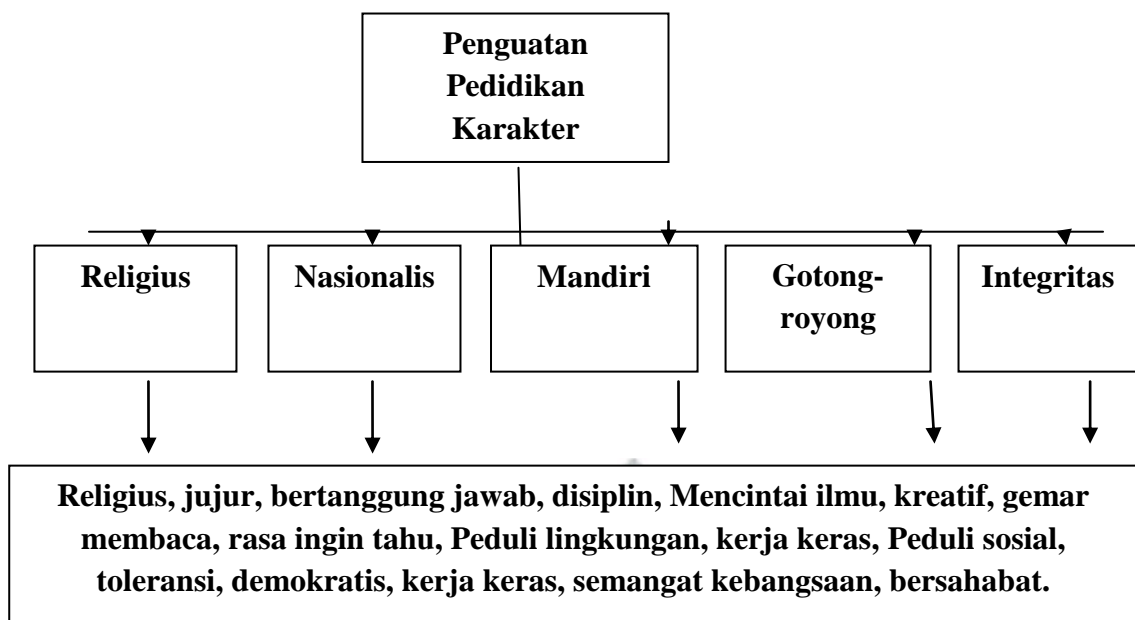
15. **Gemar Membaca**, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;

16. **Peduli Lingkungan**, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;

17. **Peduli Sosial**, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;

18. **Tanggung Jawab**, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa³⁴

³⁴ Subaidi, 2019, *Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara, J-MPI*



B. Penelitian Terdahulu

1. Maged Abdullah Muhammad (2017) dalam penelitian tersebut hanya memaparkan tentang urgensitas, metode dan prinsip-prinsip dakwah yang dilakukan oleh Habib Umar Bin Hafidz. Sebagaimana diketahui Habib Umar Bin Hafidz disamping seorang pendidik (*murabbi*) beliau juga seorang da'I yang jangkauan dakwahnya melampaui sekat-sekat batas teritorial dan wilayah.³⁵ Sedangkan dalam penelitian penulis kali ini, fokus penelitian yang penulis lakukan adalah pada wilayah prinsip-prinsip pendidikan akhlak dan kaitannya dengan konsep penguatan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas.
2. Wan Suhailah Wan Abdul Jalil dan Abu Dardaa Mohamad (2019) dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) menulis seputar Habib Umar Bin Hafidz yang dimuat dalam Jurnal milik Universiti

³⁵ Maged Abdullah Muhamad, 2017, *Mafhuumu al Da'wah ila Allah Min Mandzuri al Da'iyah Habib Umar Bin Hafdz*, Malaysian Journal Of Islamic Studies, Malaysia, hlm. 88-89.

Kebangsaan Malaysia (UKM), *al Hikmah, The Journal of Islamic Dakwah* dengan judul *Manhaj Dakwah of Habib Umar Bin Hafiz*.

Dalam tulisan tersebut dibahas paradigma, metode dan tahapan-tahapan dakwah yang dilakukan oleh Habib Umar Bin Hafidz.³⁶

Adapun penelitian yang penulis lakukan pada kali ini adalah seputar

Adapun penelitian tentang konsep pendidikan akhlak, ada banyak sekali karya ilmiah yang meneliti dan mengkaji permasalahan tersebut namun dengan variabel-variabel yang sama sekali berbeda dengan yang penulis teliti dan kaji. Diantaranya adalah:

3. Fuad Hasan (2018) dalam tesisnya yang berjudul konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* serta relevansinya dengan pendidikan islam di Indonesia. Dalam penelitian tersebut yang penulis lihat dalam kesimpulannya, Fuad Hasan meneliti terkait konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya al Ghazali dan relevansi dari konsep tersebut dengan pendidikan Islam di Indonesia.³⁷ Sedangkan fokus kajian penulis dalam penelitian kali ini adalah konsep pendidikan akhlak Habib Umar Bin Hafidz dalam kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.
4. Anis Ridha Wardati (2018) dalam Tesisnya yang berjudul Konsep pendidikan akhlak usia sekolah dasar menurut Ibnu Miskawaih meneliti tentang konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Imam

³⁶ Wan Suhailah Wan Abdul Jalil & Abu Dardaa Mohamad, 2019, *Manhaj Dakwah of Habib Umar Bin Hafiz*, *al Hikmah: The Journal of Islamic Dakwah*, Malaysia, hlm. 144-159.

³⁷ Fuad Hasan, 2018, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis, Pekalongan: Masters Thesis IAIN Pekalongan, hlm.-

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq* dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian tersebut disebutkan seputar hakikat, materi dan relevansi pendidikan akhlak usia dini.³⁸ Adapun penulis dalam penelitian ini, memusatkan kajiannya pada obyek yang berbeda dengan penelitian diatas, yaitu konsep pendidikan akhlak Habib Umar Bin Hafidz dalam kitab *Maqashid Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Dari paparan di atas sejauh yang penulis ketahui bahwa penelitian yang akan penulis lakukan adalah yang pertama terkait tentang konsep pendidikan akhlak habib Umar Bin Hafidz dalam kitab *Maqasid Halaqati Ta'lim wa Wasailuha* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

C. Kerangka Berpikir

Konsep pendidikan akhlak pada kitab *Maqashidu Halaqat al Ta'lim wa Wasailuha* yang dikehendaki dalam hal ini adalah bagaimana seharusnya peserta didik berperilaku dan bagaimana tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam membentuk pribadi-pribadi yang berhias akhlak yang mulia. Akhlaq merupakan dasar utama bagi semua orang untuk bersosialisasi dan bertindak di dalam kehidupan.

Selanjutnya konsep tersebut dipadu padankan dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik sebagaimana yang telah dirumuskan pada Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang PPK dan implementasinya.

³⁸ Anis Ridha Wardati, *Konsep Pendidikan Akhlak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih*, Tesis, Malang: etthesis UIN Malang, hlm.-

Kajian terhadap konsep akhlak dalam pandangan Habib Umar Bin Hafidz memberikan wawasan dan pendidikan terhadap seseorang dalam memahami etika-etika peserta didik agar mampu mengikuti dan menanamkan perilaku dengan *akhlaqul karimah* di di manapun dan kapanpun. Juga dalam berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari agar tertanam akhlak yang baik.

Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak menurut Habib Umar Bin Hafidz memberikan gambaran akhlak kepada seorang pembaca sekaligus dapat diketahui relevansi, persamaan dan perbedaan yang ada dengan rumusan PPK Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang PPK.

